

ALLISYA RUPIAH EQUITY FUND

Mei 2021

BLOOMBERG: AZSRPEQ IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		19,46%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,81%
Bulan Terendah	Mar-20	-13,80%

Rincian Portofolio

Saham	99,97%
Kas/Deposito Syariah	0,03%

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	15,84%
Elang Mahkota Teknologi	14,99%
Unilever Indonesia	10,07%
Surya Citra Media	6,27%
Charoen Pokphand Indonesia	4,30%

Informasi Lain

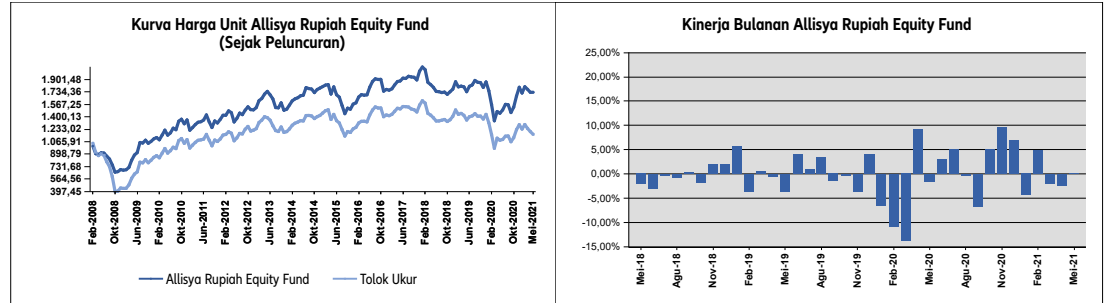
Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.127,03
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Feb 2008
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	686.017.204,1290

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Mei 2021)	IDR 1.642,85	IDR 1.729,32

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	0,06%	-4,13%	3,05%	19,46%	-3,64%	-3,75%	72,93%
Tolak Ukur*	-3,04%	-10,11%	-5,05%	7,31%	-15,97%	-9,96%	16,48%

*Jakarta Islamic Index (JII)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan Mei 2021 pada level bulanan +0.32% (dibandingkan konsensus inflasi +0.29%, +0.13% di bulan April 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.68% (dibandingkan konsensus +1.67%, +1.42% di bulan April 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.37% (dibandingkan konsensus +1.30%, +1.18% di bulan April 2021). Inflasi bulan Mei yang membaik ini dikarenakan oleh meningkatnya inflasi inti yang disebabkan oleh kenaikan harga emas global, dan kenaikan inflasi pada kelompok administered price yang disebabkan oleh kenaikan biaya transportasi pada Musim Idul Fitri. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 24-25 April 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +1.12% dari 14,453 pada akhir bulan April 2021 menjadi 14,292 pada akhir bulan Mei 2021. Neraca perdagangan April 2021 mencatat surplus sebesar +2.194 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +1,560 juta dolar AS. Membaiknya neraca perdagangan dikarenakan oleh meningkatnya jumlah ekspor pada non minyak dan gas yang disebabkan oleh kenaikan ekspor minyak sawit mentah ke Tiongkok sejalan dengan membaiknya perekonomian global. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan April 2021 mencatat surplus sebesar +3,261 juta dolar, yang mana meningkat dari surplus bulan lalu sebesar +2,941 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,067 juta dolar pada bulan April 2021, lebih rendah dari defisit di bulan Maret 2021 sebesar -1,373 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 136.4 miliar Dolar pada akhir May 2021, lebih rendah dibandingkan dengan 138.8 miliar Dolar pada akhir April 2021, yang disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri.

Indeks JII ditutup lebih rendah di 567.62 (-3.04% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti TPIA, BRPT, ICBP, UNVR, dan CPIN turun sebesar 21.34%, 9.72%, 5.75%, 2.50%, dan 4.26% MoM. Pasar ekuitas regional kembali ke wilayah negatif di bulan Mei karena inflasi AS melonjak ke level tertinggi dalam empat dekade terakhir pada April 2021 di 4,2% YoY, kekurangan pasokan, gangguan produksi manufaktur, serta dampak dari basis yang lebih rendah memicu indeks berbalik arah. Angka inflasi yang lebih tinggi dari perkiraan memicu kekhawatiran investor akan pengetatan kebijakan moneter yang lebih cepat dari perkiraan dari Bank Sentral. Selain itu, lonjakan kasus infeksi COVID-19 di negara-negara ASEAN seperti Malaysia dan Singapura menyebabkan pembatasan mobilitas juga memicu sentimen negatif lainnya terhadap pasar saham di ASEAN. Di pasar saham Indonesia, Indeks IHSG turun di bawah level 6.000 seiring dengan antisipasi investor terhadap kasus COVID-19 yang berpotensi meningkat pasca liburan lebaran. Melihat kasus harian COVID-19 di Indonesia, kasus harian masih terlihat terkendali pada 5-6 ribu kasus per hari (vs 8-10 ribu/hari pada 21 Januari) sementara tingkat hunian tempat tidur rumah sakit masih di bawah 40% (vs. 85-90% pada 21 Januari). Tingkat vaksinasi yang lebih tinggi masih menjadi kunci untuk menahan penyebaran virus dan mencegah peningkatan kasus kematian lebih lanjut yang disebabkan oleh virus. Dari segi valuasi, valuasi pasar saat ini berada di 16,5x FY21 P/E, yang tampaknya cukup wajar dalam pandangan kami mengingat ekspektasi pemulihan ekonomi yang lebih kuat setelah peluncuran vaksinasi yang lebih tinggi (di 2H21) dan potensi IPO teknologi Indonesia yang akan datang di 2H21 yang pada umumnya tidak menggunakan P/E sebagai metode valuasi. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 6.33% MoM. TPIA (Chandra Asri Petrochemical) dan BRPT (Barito Pacific) menjadi penghambat utama, terdepreasi sebesar 21.34% dan 9.72% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi non-siklikal yang turun sebesar 2.79% MoM. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk PT) dan UNVR (Unilever) mencatat kerugian sebesar 5.75% and 2.50% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 3.54% MoM. EXCL (XL Axiata Tbk) dan TLKM (Telkom Indonesia Persero Tbk) menjadi pendorong utama, naik sebesar 17.70% dan 7.50% MoM.

Dari sisi strategi portfolio, kami secara progresif mulai meningkatkan eksposur pada sektor siklikal seiring dengan ekspektasi pemulihan ekonomi di tahun 2021 dan 2022. Secara umum, preferensi kami pada pemilihan saham-saham yang memiliki kemampuan untuk menjaga nilai produk, neraca yang efisien dan juga dapat menjaga tata kelola perusahaan yang baik dalam segala kondisi. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan dengan melihat ekspektasi pertumbuhan dan memperkirakan seberapa besar ekspektasi nilai perusahaan dimasa mendatang.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.